

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembuatan sutera telah diusahakan sejak ribuan tahun yang lalu oleh bangsa Asia. Selain karena keindahannya, keunggulan lain yang dimiliki oleh sutera ini adalah kekuatan dan kehalusan seratnya serta kelembutan di kulit. Oleh karena itulah sutera banyak digemari oleh manusia diseluruh dunia, sehingga timbul keinginan manusia untuk menggunakan sutera sebagai bahan dasar pakaian.

Dalam dunia persuteraan dikenal dua kelompok kupu-kupu sutera yang memiliki produksi kokon tinggi serta dapat menghasilkan benang sutera yang berkualitas baik. Masing-masing kelompok kupu-kupu sutera tersebut adalah sutera murbei dari familia *Bombicidae* dan sutera liar dari familia *Saturniidae*. Ulat sutera murbei (*Bombyx mori* L.) sebagai serangga penghasil bahan sutera telah dikenal sekitar tahun 200 SM dan hingga kini usaha pemanfaatannya sebagai keperluan bahan sutera terus dilakukan (Jolly, 1974).

Bagi masyarakat Indonesia, dunia persuteraan bukan merupakan kegiatan baru lagi, tercatat kegiatan persuteraan telah dilakukan sejak permulaan abad ke-18 di beberapa daerah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatra Barat dan Sulawesi Selatan dalam bentuk usaha sampingan (Suriawiria, 1995).

Pada akhir tahun 1960-an usaha persuteraan alam bahkan pernah mampu dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan penghasilan tambahan yang sangat berarti, hanya sayangnya usaha persuteraan ini tidak dapat bertahan dalam

perkembangannya, karena berbagai faktor teknis maupun ekonomis (Suriawiria, 1995).

Sutera merupakan komoditas yang sangat menjanjikan karena banyak diminati sebagai bahan sandang. Secara teknis dan ekonomis, prospek ke depan usaha sutera sangat menjanjikan dan memberi nilai tambah yang cukup tinggi. Meskipun sentra persuteraan di Indonesia saat ini sudah ada, namun kebutuhan sutera untuk industri dan perdagangan ternyata masih belum dapat dipenuhi dari dalam negeri. Data menunjukkan bahwa, kebutuhan dalam negeri akan sutera 400 ton, sedangkan produksi dalam negeri sekitar 250 ton. Kekurangan sutera untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri di impor dari China, Hongkong dan Jepang. Pengekspor kokon ke Indonesia yang terbesar adalah China, sebesar 77,9 ton. Pengekspor benang sutera ke Indonesia yang terbesar adalah Hongkong, sebesar 51,5 ton, sedangkan pemasok kain sutera ke Indonesia lebih banyak dilakukan oleh Italia sebesar 30,9 ton (Hartono dan Ja'far, 2000).

Permintaan akan bahan sandang berupa sutera semakin meningkat, sehingga layak jika budidaya ulat sutera digalakkan. Usaha ini amat mungkin dikembangkan di banyak tempat di Indonesia, mengingat iklim dan lahan di negara kita memberikan peluang untuk budidaya ulat sutera maupun sumber pakan.

Sebagai masyarakat persuteraan alam, kita sangat tertinggal dengan negara-negara persuteraan lainnya. Jenis-jenis murbei yang unggul masih sangat sedikit populasinya dan belum digunakan teknologi maju untuk perbanyakannya. Hal tersebut merupakan hambatan perkembangan persuteraan alam Indonesia (Setiana *et al.*, 1998).

Penyebab lain menurunnya usaha persuteraan ini adalah dalam hal teknis pemeliharaan ulat, antara lain karena minimnya penguasaan pengetahuan dasar dalam pemeliharaan ulat sutera secara benar, bahkan banyak yang tidak menguasainya sama sekali. Banyak pemelihara ulat sutera tidak mengikuti kaidah-kaidah atau standar-standar yang harus dipenuhi dalam pemeliharaan ulat sutera (*Bombyx mori* L.) (Setiana *et al.*, 1998).

Menurut Guntoro (1994), pakan merupakan sarana penting dalam usaha ternak apapun. Ulat sutera (*Bombyx mori* L.) memerlukan pakan yang spesifik dan tidak banyak diperdagangkan disembarang tempat, karena itu sumber pakan harus tersedia secara pasti. Daun murbei (*Morus* sp.) sebagai makanan ulat sutera (*Bombyx mori* L.) dapat dikembangkan dengan mudah dan tidak memerlukan syarat yang terlalu rumit, selain itu pertumbuhannya sangat cepat.

Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah, sampai saat ini belum diketahui kebutuhan daun murbei (*Morus* sp.) untuk keperluan pakan yang optimal dan efisien yang dapat meningkatkan berat kokon ulat sutera (*Bombyx mori* L.).

B. Permasalahan

Berapakah berat daun murbei (*Morus* sp.) yang optimal dan efisien untuk meningkatkan berat kokon ulat sutera (*Bombyx mori* L.) di laboratorium.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kebutuhan pakan yang optimal dan efisien dalam meningkatkan berat kokon ulat sutera (*Bombyx mori* L.) di laboratorium.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai dasar pertimbangan pemeliharaan secara masal dan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan mengenai pengembangan cara pemeliharaan yang optimal.

E. Hipotesis

Pemberian pakan daun murbei (*Morus* sp.) 60 % dari berat total ulat dapat meningkatkan berat kokon ulat sutera (*Bombyx mori* L.) yang dipelihara di laboratorium.